



Full length article

Penerapan dan Evaluasi Pendekatan Berbasis Teks dalam Pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam

Rosendi Galih Susani*)

*) *Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma*

Correspondences author: Jalan Affandi, Mrican, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: rosendigalih@gmail.com

article info

Article history:

Received 10 October 2020

Revised 4 November 2020

Accepted 17 November 2020

Year Available online 15

December 2020

Keywords:

Implementation; evaluation; text-based approach; and BIPA

abstract

BIPA students who learn texts in authentic social contexts will be more effective. Teachers may try to implement text-based approach. This research aims to describe implementations and evaluations of text-based approach of BIPA learning in Ha Noi, Vietnam. This qualitative research used descriptive method in which the subject was BIPA third-level students in Indonesia Center-Umah Indo and Ministry of Defense in Ha Noi, Vietnam. Descriptive analytics method was conducted to describe facts before examine them. The researcher observed and analyzed documents and student writings for data analysis. The result shows that (1) providing context helps students to understand social objectives of the text being learned; text modeling helps students to develop mindset in language learning; arranging texts collectively and individually helps students to arrange texts based on the text purpose being learned, (2) studies in finding advantages and challenges can be produced. Evaluation of the implementation of BIPA learning based on text-based approach is able to produce studies in finding advantages and challenges. Advantages and challenges in using text-based approach can be a reference and provide recommendation to BIPA teachers. The result can be used to implement BIPA learning based on text-based approach by observing learning goals and learners' characteristic.

2020 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v2i2.2845>

Pendahuluan

Pada awal tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tetap konsisten melaksanakan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan mengirimkan pengajar BIPA ke beberapa negara dalam rangka memperkenalkan bahasa Indonesia di tingkat internasional. Kurniawan, dkk. (dalam Kurniasih dan Siti, 2019) menjelaskan BIPA adalah salah satu program pelatihan dan pendampingan untuk penutur asing dalam rangka meningkatkan fungsi bahasa negara sebagai bahasa internasional dan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja asing pada program pelatihan bahasa Indonesia. Hal itu juga didukung dengan adanya peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 pasal 44 (Tiawati, 2016). Oleh karena itu, melalui pengajaran BIPA di luar negeri, bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai media diplomasi kebahasaan dan budaya.

Pengajar BIPA yang melaksanakan pembelajaran BIPA akan menemui pelajar yang belajar bahasa Indonesia dengan berbagai tujuan. Oleh karena itu, pengajar perlu menyiapkan pembelajaran BIPA dengan maksimal. Hal tersebut sejalan dengan Zulkifli (dalam Sari, dkk., 2016) yang memaparkan bahwa dengan beragamnya tujuan pembelajar tersebut, perlu diimbangi dengan kesiapan pengajaran BIPA, seperti strategi pembelajaran bahasa, yaitu alat-alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, maupun metode pengajarannya. Suyitno (dalam Kurniasih dan Siti, 2019) menambahkan bahwa pembelajaran BIPA pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas yang sistematis dan terencana. Dikatakan sistematis karena di dalamnya terdapat seperangkat aspek dan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan dan disebut sistematis karena dalam pelaksanaannya bersifat prosedural. Selanjutnya, Sukono (dalam Okitasari, 2019) menegaskan untuk melaksanakan proses belajar mengajar, pengajar harus mempersiapkan dan mempertimbangkan metode, teknik, atau strategi yang terangkum dalam sebuah kurikulum dan akan dilakukan dalam menyampaikan salah satu materi.

Peneliti kemudian menggunakan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas untuk melaksanakan pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam. Setelah melakukan analisis kebutuhan terhadap pelajar tingkat BIPA 3 di Hanoi, Vietnam, peneliti menemukan pelajar yang kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Pelajar tampak kurang lancar ketika mengungkapkan sesuatu yang akan dikatakan. Keterbatasan kosakata yang mereka miliki berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menyampaikan sesuatu. Hal tersebut terlihat ketika pelajar mengucapkan kata *gorang* yang seharusnya diucapkan *goreng* dan susunan kata yang terbalik seperti *favorit makanan* yang seharusnya diucapkan *makanan favorit*. Selain keterampilan berbicara, keterampilan menulis yang dimiliki pelajar cukup terbatas. Berdasarkan analisis tulisan pelajar, peneliti menemukan bahwa kalimat yang ditulis tidak koheren, diksi yang dipilih tidak sesuai, dan kurangnya kemampuan pelajar dalam mengembangkan tulisan.

Pada unit 1, pelajar belajar untuk mengungkapkan harapan, doa, dan ucapan selamat. Dalam kegiatan menulis, peneliti menemukan kesalahan dalam penggunaan tata bahasa seperti pada kalimat *Karena Doni akan mempernikahan*. Seharusnya kata *mempernikahan* ditulis *menikah*. Pelajar juga kurang tepat dalam menentukan diksi yang dipakai. Hal tersebut terlihat pada kalimat *Selamat cepat sembuh*. Seharusnya kata *selamat* ditulis *semoga*.

Terdapat pula kalimat yang tidak padu seperti *Doa Anda akan melihat dompet melihat*. Seharusnya kalimat tersebut ditulis *Semoga Anda menemukan dompet Anda*. Kalimat lain yang tidak padu seperti *Doni harapan kepada Ratih adalah Ratih akan cepat dapat kerja*. Seharusnya kalimat tersebut ditulis *Doni berharap agar Ratih segera mendapat pekerjaan*. Terakhir, peneliti menemukan tulisan seperti *Doni selamat dia*. Seharusnya kalimat tersebut ditulis *Doni memberikan ucapan selamat kepada dia*.

Selanjutnya pada unit 2, pelajar belajar untuk mengungkapkan maksud, tujuan, dan persetujuan. Peneliti menemukan bahwa pelajar membuat kalimat yang tidak padu seperti *Saya*

tidak bisa karena saya bertujuan untuk selesai tugas saya. Seharusnya kata bertujuan diganti ingin. Kalimat lain yang kurang padu seperti Masker bertujuan untuk perlindungan kesehatan. Seharusnya kalimat tersebut ditulis Tujuan memakai masker untuk melindungi kesehatan. Kalimat lain yang peneliti temukan adalah Jadi Anda akan menjemput Anda di rumah Anda supaya kita bisa pergi bersama dengan mobil ya. Seharusnya kalimat tersebut ditulis Jadi saya akan menjemput Anda di rumah Anda supaya kita bisa pergi bersama dengan mobil.

Selain itu, peneliti menemukan kalimat *Saya mengajar adik laki saya matematika supaya dia akan melakukan tes dengan baik minggu depan.* Seharusnya kalimat tersebut ditulis *Saya mengajar adik laki-laki saya matematika supaya dia bisa mengerjakan tes dengan baik minggu depan.* Peneliti juga menemukan bahwa pemelajar belum selesai membuat kalimat seperti *Kapan kamu bermaksud buku itu?* Seharusnya kalimat ditulis seperti *Kapan kamu bermaksud meminjam buku itu?* Terakhir, peneliti menemukan kalimat *Bisakah Anda ikut dengan saya bertujuan panduan saya hari itu?* Seharusnya kalimat tersebut ditulis *Bisakah Anda mengantar saya supaya saya tidak tersesat?*

Berdasarkan data tersebut, ternyata kemampuan pemelajar kurang sesuai dengan tingkat pemelajar yang telah menyelesaikan kelas BIPA 2 yang seharusnya pemelajar sudah mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Setelah mengetahui situasi tersebut, peneliti kemudian berpedoman pada pernyataan Subyantoro (2015) yang memaparkan bahwa saat ini pengajaran bahasa bergerak ke arah pengajaran genre dalam berbagai konteks secara eksplisit. Saragih (2016) juga menegaskan pembelajaran berbasis teks berdasar pada pandangan bahwa bahasa adalah fenomena sosial. Hal tersebut berarti bahwa belajar bahasa akan lebih efektif jika pemelajar dapat belajar menggunakan teks dalam konteks sosial yang autentik. Oleh karena itu, peneliti menerapkan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam.

Pembelajaran berdasarkan pendekatan berbasis teks memiliki beberapa tahapan. Emilia (2016) memaparkan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan dalam pembelajaran berdasarkan pendekatan berbasis teks memiliki empat tahap. Tahap pertama adalah membangun latar belakang pengetahuan pemelajar. Dalam tahap ini, pengajar membangun pengetahuan pemelajar mengenai topik yang akan ditulis. Tahap kedua adalah pemodelan. Dalam tahap ini, pengajar mendemonstrasikan teks yang menjadi fokus pelajaran kepada pemelajar. Tahap ketiga adalah menyusun teks bersama. Dalam tahap ini, pemelajar mulai menerapkan pemahaman mereka dalam menulis teks yang sudah diajarkan. Pengajar bisa meminta pemelajar untuk menulis dalam kelompok. Tahap keempat adalah menyusun teks secara individu. Dalam tahap ini, pemelajar secara individu menulis tentang topik dan jenis teks yang dipelajari. Pada akhir penerapan pembelajaran berbasis teks, pemelajar mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan teks yang dipelajari.

Penelitian tentang penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks pernah dilakukan oleh Rahman, dkk. (2018) dalam artikel jurnal berjudul *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMP Negeri Kabupaten Padang, Pariaman.* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMP Negeri Kabupaten Padang, Pariaman mengalami kendala. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam hal membahas tentang penerapan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian.

Dalam pembelajaran BIPA, penelitian yang berkaitan dengan pendekatan berbasis teks pernah dilakukan oleh Setyaningrum (2019) dalam artikel jurnal berjudul *Efektivitas Pendekatan Berbasis Teks dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Pemelajar BIPA di Dili, Timor Leste.* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teks menjadi pendekatan yang tepat untuk diterapkan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan pendekatan berbasis teks dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menulis para mahasiswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam hal membahas tentang penerapan pendekatan berbasis

teks dalam pembelajaran BIPA. Namun, perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini membahas tentang penerapan dan evaluasi pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam. Alasan peneliti melakukan kajian tersebut karena beberapa hal. Pertama, pembelajaran BIPA sebaiknya sudah menerapkan pendekatan berbasis teks. Kedua, peneliti mengamati bahwa belum banyaknya kajian pembelajaran BIPA berdasarkan pendekatan berbasis teks. Ketiga, dalam melaksanakan pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam belum pernah diteliti dalam penerapan pendekatan berbasis teks.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Nurhada, dkk. (2017) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Metode analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan fakta kemudian mengkajinya. Peneliti melakukan observasi dan analisis dokumen serta tulisan pemelajar untuk menganalisis data.

Adapun subjek penelitian adalah pemelajar BIPA tingkat 3 di Indonesia Center-Umah Indo dan Kementerian Pertahanan di Hanoi, Vietnam berjumlah dua belas pemelajar. Peneliti melakukan penelitian selama tiga bulan. Untuk melaksanakan dan mengkaji hasil penelitian, peneliti melakukan prosedur penelitian sebagai berikut. Pertama, peneliti membuat rencana pembelajaran dengan menganalisis tujuan pembelajaran. Kedua, peneliti melaksanakan pembelajaran BIPA dengan menerapkan pendekatan berbasis teks. Dalam melaksanakan prosedur penelitian pada tahap kedua, peneliti menjadi pengajar sekaligus menjadi pengamat. Ketiga, peneliti mengevaluasi penerapan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran BIPA. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan gejala-gejala di kelas kemudian mencocokkannya dengan teori.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dilakukan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan (1) penerapan pembelajaran BIPA berdasarkan pendekatan berbasis teks di Hanoi, Vietnam dan (2) evaluasi penerapan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam. Adapun pembahasan secara rinci sebagai berikut.

1. Penerapan Pembelajaran BIPA Berdasarkan Pendekatan Berbasis Teks di Hanoi, Vietnam

Dalam pembelajaran BIPA tingkat BIPA 3, peneliti membuat rencana pembelajaran dengan menganalisis tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran bersumber dari buku *Sahabatku Indonesia: Tingkat B1* (Rakhmawati dan Lukman, 2016). Setelah menentukan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berbasis teks, peneliti kemudian melaksanakan pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

Unit : 4

Topik : Cara Melakukan Sesuatu

Standar Kompetensi :

- Pemelajar mengidentifikasi informasi dari teks tentang cara melakukan sesuatu secara detail;
- Pemelajar menjelaskan ungkapan yang tepat untuk meminta dan memberi informasi;
- Pemelajar menjelaskan informasi mengenai suatu resep masakan atau minuman atau prosedur mengerjakan sesuatu.

Materi ajar :

- Teks prosedur.
- Makanan dan benda dari Indonesia dan cara membuatnya.

Indikator :

- Pemelajar mampu menemukan konteks dari hasil menyimak.
- Pemelajar mampu mendeteksi struktur dan ciri kebahasaan dalam teks.
- Pemelajar mampu menulis resep makanan.
- Pemelajar mampu menceritakan pengalamannya dari kegiatan menulis.

Setelah membuat rencana pembelajaran, langkah yang dilakukan adalah menerapkannya. Berpedoman pada pengajaran bahasa yang bergerak ke arah pengajaran genre (Subyantoro, 2015), sebaiknya penerapan pembelajaran BIPA juga menggunakan pendekatan berbasis teks. Dalam penerapannya perlu menerapkan langkah-langkah seperti membangun latar belakang pengetahuan pemelajar, pemodelan, menyusun teks bersama, dan menyusun teks secara individu (Emilia, 2016). Keempat langkah tersebut sudah diterapkan dengan rincian sebagai berikut.

a. Pembelajaran BIPA Berdasarkan Pendekatan Berbasis Teks pada Langkah Membangun Latar Belakang Pengetahuan Pemelajar

Dalam tahap ini, pengajar membangun pengetahuan pemelajar mengenai topik yang akan ditulis. Mahsun (2014) menegaskan bahwa pada tahap ini, pengajar perlu membangun konteks untuk memahami tujuan sosial dari teks yang dipelajari. Tahapan ini menjadi langkah awal dan berperan penting dalam membuka pola pikir pemelajar terhadap topik yang dipelajari. Adapun penerapan pembelajaran pada tahap ini sebagai berikut.

- 1) Pengajar menyapa pemelajar dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Pengajar memberikan praaktivitas berupa gambar mi goreng, kopi, komputer, dan mesin cuci. Pengajar meminta pemelajar untuk menyebutkan nama makanan dan barang tersebut. Pemelajar mampu menyebutkan nama barang dan makanan tersebut. Setelah itu, pengajar meminta pemelajar untuk menjelaskan cara membuat mi goreng dan kopi. Pemelajar mengalami kesulitan ketika harus menjelaskan langkah-langkah untuk membuat mi goreng dan kopi. Pengajar kemudian menjelaskan kosakata yang bisa dipakai untuk menjelaskan langkah-langkah membuat mi goreng dan kopi seperti merebus, mendidih, menuangkan, tambahkan, dan aduk. Dari kosakata tersebut, pemelajar mampu menjelaskan cara membuat mi goreng dan kopi secara singkat. Pengajar juga meminta pemelajar untuk menjelaskan cara menggunakan komputer dan mesin cuci. Pemelajar mengalami kesulitan yang sama karena pemelajar mempunyai keterbatasan kosakata untuk menjelaskan cara melakukan sesuatu. Pengajar kemudian menjelaskan kosakata yang bisa dipakai untuk menjelaskan langkah-langkah cara menggunakan komputer dan mesin cuci seperti nyalakan, matikan, dan tombol.
- 3) Praaktivitas tersebut menjadi langkah awal bagi pemelajar untuk mempelajari topik pembelajaran. Setelah itu, pengajar meminta pemelajar untuk membaca teks tentang *Cara Menggunakan Komputer di Kantor*. Setelah pemelajar membaca teks tersebut, pengajar meminta pemelajar untuk menuliskan kosakata yang sulit. Tujuan menulis kosakata sulit supaya pemelajar dapat menggunakannya ketika praktik menulis atau berbicara. Untuk mengecek pemahaman pemelajar, pengajar memberi latihan untuk menentukan pernyataan benar atau salah pada sebuah pernyataan. Pengajar juga meminta pemelajar untuk menjawab pertanyaan pemahaman. Pemelajar mengalami kesulitan ketika harus menjawab pertanyaan seperti *Sebelum menghubungkan komputer di listrik, Anda harus melakukan apa?* dan *Apa langkah selanjutnya setelah Anda menyalakan stabilizer dan UPS?* Hal tersebut karena informasi dalam teks hanya dipaparkan langkah-langkah menggunakan komputer dengan diksi pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Pengajar kemudian menjelaskan maksud dari pertanyaan dengan jawaban dalam teks.
- 4) Setelah itu, pengajar meminta pemelajar untuk menyimak. Dalam kegiatan menyimak pengajar meminta pemelajar untuk mengurutkan cara memesan transportasi *online*. Pengajar juga meminta pemelajar untuk menyimak cara membuat nasi goreng. Pemelajar harus melengkapi kalimat rumpang untuk mengisi bahan, bumbu, dan cara memasak nasi goreng. Pemelajar tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan menyimak karena pemelajar mempunyai pengalaman untuk memesan transportasi *online* dan memasak nasi goreng.

Pada tahap ini, pelajar sudah mendapatkan konteks yang dibutuhkan untuk mempelajari topik pembelajaran, yaitu cara melakukan dan membuat sesuatu. Pelajar mendapatkan konteks melalui kegiatan praaktivitas, membaca, dan menyimak. Melalui pemberian konteks tersebut, pelajar sudah memahami tujuan sosial dari teks yang dipelajari.

b. Pembelajaran BIPA Berdasarkan Pendekatan Berbasis Teks pada Langkah Pemodelan

Dalam tahap ini, pengajar mendemonstrasikan teks yang menjadi fokus pelajaran kepada pelajar. Mahsun (2014) menegaskan bahwa pada tahap ini, pengajar perlu mengenalkan struktur dan ciri kebahasaan penanda teks yang diajarkan. Pada tahapan ini, pengajar dapat menjelaskan struktur dan ciri kebahasaan setiap unsur sampai penanda teks secara keseluruhan. Adapun penerapan pembelajaran pada tahap ini sebagai berikut.

- 1) Pengajar memperlihatkan kembali teks prosedur berjudul *Cara Menggunakan Komputer di Kantor*. Pengajar menjelaskan jenis teks prosedur yaitu teks tentang cara-cara menggunakan suatu alat atau membuat sesuatu. Untuk memperdalam pemahaman pelajar, pengajar juga menjelaskan tujuan teks prosedur.
- 2) Pengajar kemudian menjelaskan struktur teks prosedur yang terdiri dari tujuan teks, alat yang digunakan, dan cara menggunakannya. Pengajar meminta pelajar untuk menentukan tujuan teks, alat yang digunakan, dan cara menggunakannya sesuai dengan teks yang sudah dibaca. Pelajar tidak mengalami kesulitan karena terdapat kosakata yang membantu pelajar dalam menentukan struktur teks. Hal tersebut seperti ketika pelajar harus menentukan tujuan teks, terdapat kalimat yang menjelaskan komputer seperti *Komputer adalah salah satu alat elektronik yang penting dan memiliki manfaat*. Pelajar juga dapat menentukan alat yang digunakan dari kalimat *Sebelum menggunakan komputer, Anda harus mengecek komponen komputer seperti CPU, monitor, keyboard, mouse, stabilizer, dan UPS*. Terakhir, informasi yang menyatakan cara menggunakan terdapat dalam kalimat *Berikut ini adalah cara menggunakan komputer*.
- 3) Setelah pelajar memahami struktur teks, pengajar kemudian menjelaskan ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks prosedur. Hal tersebut terlihat bahwa dalam teks terdapat kata-kata yang menyatakan langkah-langkah cara melakukan sesuatu seperti *pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam*. Selain itu, pengajar juga menjelaskan bahwa kata-kata tersebut dapat diganti dengan menggunakan konjungsi waktu seperti *lalu, setelah itu, kemudian, pertama-tama, kedua, selanjutnya, dan terakhir*.

Pada tahap ini, pelajar sudah memahami struktur teks dengan baik. Pelajar perlu memahami struktur teks untuk membantu pelajar dalam mengembangkan pola pikir ketika belajar bahasa. Pemahaman akan ciri kebahasaan juga membantu pelajar dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis.

c. Pembelajaran BIPA Berdasarkan Pendekatan Berbasis Teks pada Langkah Menyusun Teks Bersama

Dalam tahap ini, pengajar mulai menerapkan pemahaman mereka dalam menulis teks yang diajarkan. Mahsun (2014) menegaskan bahwa pada tahap ini, kegiatan dapat mencakup membangun nilai, sikap, dan keterampilan melalui teks yang utuh secara bersama. Pengajar meminta pelajar secara berkelompok untuk bekerja sama dalam menyusun teks. Adapun penerapan pembelajaran pada tahap ini sebagai berikut.

- 1) Pengajar membagi pelajar ke dalam kelompok (satu kelompok tiga sampai empat pelajar).
- 2) Pengajar menjelaskan kegiatan menulis teks prosedur. Pengajar memberikan pilihan kepada pelajar untuk menulis tentang cara membuat sesuatu. Pengajar mendampingi pelajar dalam menyusun teks prosedur.

Pada tahap ini, pelajar berlatih untuk menulis teks bersama pelajar lain. Secara berkelompok, para pelajar saling memberikan masukan terhadap teks yang dibuat.

d. Pembelajaran BIPA Berdasarkan Pendekatan Berbasis Teks pada Langkah Menyusun Teks Secara Individu

Dalam tahap ini, pemelajar secara individu menulis tentang topik dan jenis teks yang dipelajari. Mahsun (2014) menegaskan bahwa pada tahap ini, pemelajar secara mandiri membuat teks dengan mengumpulkan informasi, menganalisis informasi, dan menulis informasi yang diperoleh. Pemelajar dapat menggunakan berbagai sumber untuk menyusun teks. Adapun penerapan pembelajaran pada tahap ini sebagai berikut.

- 1) Pengajar meminta pemelajar untuk menulis teks prosedur tentang cara membuat sesuatu.
- 2) Pengajar kemudian mengecek tulisan pemelajar. Secara umum, pemelajar mampu mendeskripsikan nama makanan, alasan mereka menyukai makanan tersebut, bahan-bahan yang diperlukan, dan langkah-langkah dalam membuat makanan. Namun, peneliti menemukan kesalahan dalam tulisan pemelajar seperti dalam menentukan imbuhan atau kata kerja independen. Kesalahan tersebut terdapat dalam kata-kata seperti *bercampur* seharusnya *mencampurkan*, *panas* seharusnya *panaskan*, *membuat* seharusnya *dibuat*, *akhirnya* seharusnya *terakhir*. Peneliti juga menemukan kesalahan dalam diksi seperti *cuci* seharusnya *panci*, *memutar* seharusnya *mengaduk*, dan *lebih dulu* seharusnya pertama.

Pada tahap ini, pemelajar mampu menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki dalam kegiatan menulis. Meskipun pemelajar mengalami kesulitan dalam menentukan tata bahasa dan diksi, tetapi pemelajar mampu membuat teks sesuai dengan tujuan teks yang dipelajari.

2. Evaluasi Penerapan Pendekatan Berbasis Teks dalam Pembelajaran BIPA

Setelah menerapkan pembelajaran BIPA berdasarkan pendekatan berbasis teks, peneliti mengkaji kembali data yang diperoleh untuk menemukan manfaat dan tantangan pada penerapan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran BIPA. Adapun manfaat dan tantangan penerapan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam sebagai berikut.

- a. Manfaat Menerapkan Pendekatan Berbasis Teks dalam Pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam
 - 1) Meskipun penerapan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran BIPA membutuhkan waktu yang lama, tetapi seluruh aspek yang menjadi tujuan pembelajaran dapat diajarkan melalui tahapan pendekatan berbasis teks. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Emilia (2016) yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan berbasis teks yang panjang dapat memberikan kesempatan kepada pengajar untuk mengajarkan keterampilan berbahasa, tata bahasa, sesuai dengan yang dipelajari siswa dan tujuan pembelajaran.
 - 2) Penerapan pendekatan berbasis teks membuat pembelajaran BIPA menjadi semakin bermakna dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pemelajar dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi sesuai situasi. Dalam kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung, pemelajar mampu menceritakan pengalamannya ketika membuat dan melakukan sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Setyaningrum (2019) yang menyatakan bahwa teks yang diajarkan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Hal itu membuat teks menjadi sarana untuk belajar bahasa dengan tepat.
 - 3) Dalam tahap membangun latar belakang pengetahuan pemelajar, pengajar memberikan teks yang telah dipilih dengan memperhatikan tujuan sosial. Dari teks tersebut, pemelajar mendapatkan pemahaman tentang latar belakang sosial dan budaya dari pemakai bahasa. Sejalan dengan Djatmika (2018), penyusunan teks dengan tujuan dan fungsi sosial tertentu menuntut pemahaman latar belakang sosial dan budaya dari masyarakat pengguna teks yang akan dibuat tersebut.
 - 4) Dalam setiap tahapan, pemelajar dilatih untuk memiliki struktur berpikir yang runtut sehingga pemelajar dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana untuk berkomunikasi. Pemahaman pada setiap tahapan yang dilalui pemelajar akan membantunya dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Hal itu penting sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis teks yang dikemukakan oleh Rahmawati (2015) bahwa bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Selain itu, ciri kebahasaan seperti ekspresi yang terdapat dalam teks membantu pemelajar untuk mengetahui kapan harus menggunakannya. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Emilia (2016) yang menyatakan bahwa pengajar sebaiknya menuntun pemelajar untuk mencatat ekspresi karena ada kemungkinan ekspresi dapat membantu pemelajar untuk mempercepat proses pemerolehan dan pemahaman sehingga pemelajar dapat menggunakan ekspresi tersebut untuk dipakai dalam teks yang ditulis pemelajar.

- b. Tantangan Menerapkan Pendekatan Berbasis Teks dalam Pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam.
 - 1) Pengajar membutuhkan persiapan yang cukup lama untuk menganalisis tujuan pembelajaran dan membuat rencana pembelajaran berdasarkan pendekatan berbasis teks. Hal itu karena detail dari tahapan dalam pendekatan berbasis teks cukup panjang. Selain itu, seluruh keterampilan berbahasa harus bisa masuk dalam materi pembelajaran. Pendapat tersebut didukung oleh Emilia (2016) yang menegaskan bahwa pendekatan berbasis teks tidak bisa dilakukan dalam satu atau dua pertemuan saja. Namun, perlu diingat bahwa hal tersebut juga tergantung pada kondisi pemelajar.
 - 2) Pengajar harus memberikan situasi yang menghadirkan konteks. Pemahaman akan konteks akan berpengaruh pada hasil akhir dalam tahapan ini. Hal tersebut ditegaskan oleh Emilia (2016) yang memaparkan bahwa *building knowledge of the field* menjadi sarana untuk mempersiapkan pemelajar dalam menuliskan topik yang akan ditulis.
 - 3) Pengajar perlu menyiapkan materi ajar yang lebih karena untuk menerapkan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran BIPA membutuhkan waktu yang lama. Hal itu sesuai dengan Emilia (2016) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis teks tidak bisa dilakukan dalam satu atau dua pertemuan saja, tetapi bisa dalam sebulan atau mungkin lebih.
 - 4) Pengajar harus teliti dalam menentukan jenis teks karena untuk menentukan teks yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Djatmika (2018) yang menyatakan bahwa pengajar harus memperhatikan struktur teks dan ciri kebahasaan sebagai materi untuk meningkatkan keterampilan pemelajar dalam membangun sebuah teks dan mengeskloitasi tata gramatika dan kosakata untuk bangunan teks. Emilia (2016) juga menambahkan bahwa pemodelan teks menjadi hal penting sebagai acuan bagi pemelajar dalam mencapai target belajar.
 - 5) Pengajar perlu menyiapkan materi autentik untuk mendapatkan teks yang sesuai dengan tujuan sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Biber (dalam Maroko, 2010) yang menyatakan bahwa teks autentik dapat menunjukkan situasi yang nyata. Situasi tersebut dapat membantu pemelajar untuk mengetahui situasi sosial dan budaya yang berguna dalam penggunaan bahasa yang dipakai.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan dan evaluasi pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, penerapan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran BIPA perlu menganalisis tujuan pembelajaran yang perlu diimplementasikan dalam tahap membangun latar belakang pengetahuan pemelajar, pemodelan, menyusun teks bersama, dan menyusun teks secara individu. Berawal dari pemberian konteks, pemelajar mampu memahami tujuan sosial dari teks yang dipelajari. Pemodelan teks dapat membantu pemelajar untuk memahami struktur dan ciri kebahasaan sehingga pemelajar dapat mengembangkan pola pikirnya ketika belajar bahasa. Dalam tahap menyusun teks bersama, pemelajar saling memberikan masukan terhadap teks yang dibuat dalam kelompok. Hal ini membantu pemelajar dalam menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam tahap menyusun teks secara individu, pemelajar mampu mempraktikkan pengetahuan yang

telah dimiliki dalam kelompok dengan mengembangkan teks secara individu. Di akhir pembelajaran, pemelajar mampu membuat teks sesuai dengan tujuan teks yang dipelajari.

Kedua, evaluasi penerapan pembelajaran BIPA berdasarkan pendekatan berbasis teks mampu menghasilkan kajian untuk menemukan manfaat dan tantangannya. Manfaat dalam menggunakan pendekatan berbasis teks dapat menjadi referensi juga bagi pengajar BIPA dalam melaksanakan pembelajaran BIPA. Tantangan untuk menerapkan pendekatan berbasis teks dapat dijadikan kajian baru untuk memberikan rekomendasi kepada pengajar BIPA yang akan menerapkan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran BIPA. Hal yang mendasar bahwa kajian ini dapat digunakan karena evaluasi dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan pemelajar dan pelaksanaan penerapan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran BIPA. Apabila pengajar BIPA ingin menerapkan pendekatan berbasis teks, perlu memperhatikan beberapa hal seperti menganalisis tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pemelajar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk bertugas sebagai pengajar BIPA di Hanoi, Vietnam pada Februari-Juli 2020.

Daftar Rujukan

- Djatmika. (2018). *Mengenal teks dan cara pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emilia, E. (2016). *Pendekatan berbasis teks (genre-based approach) dalam pengajaran bahasa Inggris*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Kurniasih dan Siti Isnaniah. (2019). *Penerapan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) "Sahabatku Indonesia" tingkat dasar di IAIN Surakarta*. Jurnal JBIP. Vol. 1(2): 62-71. Diakses dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa/article/view/1793>.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maroko, G.M. (2010). *The authentic materials approach in the teaching of functional writing in the Classroom*. In: Reinelt, R. (ed.) (2010) *The new decade and (2nd) FL Teaching: The initial phase* Rudolf Reinelt Research Laboratory EU Matsuyuma, Japan. Diakses dari <https://www.semanticscholar.org/paper/The-authentic-materials-approach-in-the-teaching-of-Maroko/c59819ec5c3315cc758c7a4f578edde5b25fd499>.
- Nurhada, dkk. (2017). *Pemanfaatan sastra sebagai bahan ajar pengajaran BIPA*. Dalam The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula. p.864-869. Diakses dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1310>.
- Okitasari, I. (2019). *Evaluasi laporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA Wilayah ASEAN 2 masa tugas 2015-2018*. Jurnal JBIPA. Vol. 1(2): 89-96. Diakses dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa/article/view/1874>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017. Diakses dari <http://appbipa.or.id/unduh/Permendikbud%20Nomor%2027%20Tahun%202017.pdf>.
- Rahman, dkk. (2018). *Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMP Negeri Kabupaten Padang Pariaman*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 3(1): 66-74. Diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/100704>.
- Rahmawati, L.E., dkk. (2015). *Peningkatan Pemahaman Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013 melalui Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di Radio Republik Indonesia Surakarta*. Warta, Vol.1(1): 53-61. Diakses dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta/article/view/1167>.

- Rakhmawati, S. S. dan Lukman Hakim. (2016). *Sahabatku Indonesia: Tingkat B1*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Saragih, A. (2016). *Pembelajaran bahasa berbasis teks dalam kurikulum 2013*. Jurnal Medan Makna. Vol. 14(2): 197-214. Diakses dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/1201>.
- Sari, N.P.A.W.S, dkk. (2016) *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Sekolah Cinta Bahasa, Ubud, Bali*. E-Journal Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha. Vol. 5(3): 1-11. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/8635>.
- Setyaningrum, R.A. (2019). *Efektivitas Pendekatan Berbasis Teks dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Pemelajar BIPA di Dili, Timor Leste*. Jurnal KIPBIPA XI. p.649-659. Diakses dari http://kipbipa.appbipa.or.id/unduh/prosiding_kipbipa11/37%20Rooselina.pdfv.
- Subyantoro. (2015). *Orientasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Masa Kini: Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi MEA*. Dalam Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015. Diakses dari <https://adoc.pub/orientasi-pembelajaran-bahasa-dan-sastra-masa-kini-pembelaja.html>.
- Tiawati, R.L.T. (2016). *Bahasa Indonesia di Thailand menjadi Media Diplomasi Kebahasaan dan Budaya di Asean melalui Pengajaran BIPA*. Jurnal Gramatika. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/80313-ID-bahasa-indonesia-di-thailand-menjadi-med.pdf>.